e-ISSN: 3025-8189 ; p-ISSN: 3025-8197

LANCAH JURNAL INOVASI DAN TREN

doi.org/10.35870/ljit.v4i2.9033

Vol. 4, No. 2, Tahun 2026

Hal. 1325-1341

Homepage http://www.journal.lembagakita.com/ljit

Status Sintaksis "*Bilih*" dalam Bahasa Jawa Banyumasan: Analisis Frasa Pemerlengkap dalam Kerangka X-Bar

Vera Kristiana[1], Mulyadi[2*]

Sastra Inggris, Sastra, Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah, Medan, Indonesia[1]

Ilmu Linguistik, Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia[1-2]

Email Korespodensi: mulyadi@usu.ac.id

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima 19-10-2026

Disetujui 01-11-2026

Diterbitkan 08-11-2026

ABSTRACT

The study is motivated by the need to distinguish the descriptive function of bilih as a subordinating marker from its syntactic status as a potential complementizer. The study aims to describe the distribution and syntactic behavior of bilih. This study employs a descriptive qualitative approach with a generative syntactic perspective. The analysis applies the X-Bar framework, particularly the CP structure in which C functions as the head and the clause as its complement. The findings indicate that bilih occurs consistently after predicates expressing knowledge, communication, perception, and mental attitude, and introduces propositional constructions containing active, passive, negative, and modal structures. Structurally, bilih can be analyzed as a candidate complementizer occupying the C position and projecting CP, while the following clause functions as its complement. These findings demonstrate that the syntactic status of bilih is better explained through its distribution and hierarchical structural relations than through its traditional classification as a subordinating conjunction.

***Keywords**: Banyumasan; complementizer phrase; syntactic status; X-Bar*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perlunya membedakan fungsi deskriptif *bilih* sebagai penanda subordinatif dengan status sintaksisnya sebagai kandidat *complementizer*. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan distribusi dan perilaku sintaksis *bilih*. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan perspektif sintaksis generatif. Analisis menggunakan kerangka X-Bar, khususnya struktur CP dengan C sebagai kepala dan konstruksi klausal sebagai komplemennya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *bilih* secara konsisten muncul setelah predikat yang menyatakan pengetahuan, komunikasi, persepsi, dan sikap mental serta memperkenalkan konstruksi proposisional yang dapat mengandung struktur aktif, pasif, negasi, dan modalitas. Secara struktural, *bilih* dapat dianalisis sebagai kandidat *complementizer* yang menempati posisi C dan memproyeksikan CP, sedangkan konstruksi klausal yang mengikutinya berfungsi sebagai komplemen C. Temuan ini menunjukkan bahwa status sintaksis *bilih* lebih tepat dijelaskan berdasarkan distribusi dan hubungan struktural hierarkisnya daripada hanya berdasarkan klasifikasi tradisional sebagai konjungsi subordinatif.

Katakunci: Banyumasan; frasa pemerlengkap; status sintaksis; X-Bar

Copyright @ 2026. Published by Lembaga Komunitas Informasi Teknologi Aceh (KITA), Indonesia. This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY 4.0). Based on a work at http://journal.lembagakita.com/ljit

Abstract & Indexing CC BY-NC 4.0 OPEN ACCESS

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Kristiana, V., & Mulyadi, M. (2026). Status Sintaksis "Bilih" dalam Bahasa Jawa Banyumasan: Analisis Frasa Pemerlengkap dalam Kerangka X-Bar. LANCAH: Jurnal Inovasi Dan Tren, 1325-1341. https:// doi.org/10.35870/ljit.v4i2.9033

PENDAHULUAN

Dalam kajian sintaksis, hubungan antarsatuan kebahasaan tidak hanya ditentukan oleh urutan linear, tetapi juga oleh hubungan hierarkis antarkonstituen. Dalam perspektif sintaksis generatif, setiap konstituen memiliki kedudukan struktural yang dapat dijelaskan melalui hubungan kepala (*head*), komplemen (*complement*), spesifier (*specifier*), dan keterangan (*adjunct*). Nimram et al. (2023) menjelaskan bahwa teori X-Bar dapat digunakan untuk merepresentasikan hubungan tersebut melalui struktur proyeksi yang menempatkan kepala sebagai pusat kategori sintaksis. Penjelasan serupa dikemukakan oleh Carnie (2013), yang menempatkan teori X-Bar sebagai dasar representasi struktur frasa dalam sintaksis generatif, yakni bahwa setiap frasa dibangun dari kepala, komplemen, dan spesifier. Salah satu konstruksi yang memperlihatkan hubungan hierarkis tersebut adalah konstruksi pemerlengkap (*complementation*), yaitu konstruksi yang menghadirkan suatu klausa sebagai unsur yang melengkapi predikat atau konstituen tertentu pada struktur yang lebih tinggi.

Konstruksi pemerlengkap perlu dibedakan dari subordinasi secara umum. Subordinasi menunjukkan hubungan ketergantungan struktural antara suatu klausa dan konstruksi yang lebih tinggi, sedangkan pemerlengkapan berkaitan secara khusus dengan fungsi klausa sebagai unsur yang dipilih atau diseleksi oleh predikat maupun konstituen tertentu. Kaleta (2023) menjelaskan bahwa hubungan pemerlengkapan melibatkan unsur yang mengambil komplemen (*complement-taking element*) dan unsur yang mengisi posisi komplemen tersebut. Dengan demikian, identifikasi konstruksi pemerlengkap tidak cukup didasarkan pada keberadaan klausa bawahan, tetapi perlu memperhatikan hubungan sintaksis antara predikat matriks dan klausa yang mengikutinya.

Dalam konstruksi tersebut, unsur yang memperkenalkan klausa bawahan dapat berfungsi sebagai subordinator atau complementizer. Kedua istilah ini perlu dibedakan karena fungsi penghubung secara deskriptif tidak selalu menunjukkan status kategori sintaksis suatu unsur. Dalam sintaksis generatif, complementizer adalah unsur yang menempati posisi kepala C dalam proyeksi Complementizer Phrase (CP). Gagasan bahwa penanda klausa bawahan merupakan unsur tersendiri yang membedakan jenis klausa telah dikemukakan sejak Bresnan (1970) melalui kajiannya tentang tipe komplemen. Mengacu pada Haegeman (1994), CP merupakan proyeksi yang berada di atas Inflectional Phrase (IP), dengan C sebagai kepala dan IP sebagai komplemennya. Oleh karena itu, unsur yang secara deskriptif disebut konjungsi atau subordinator tidak dapat otomatis dikategorikan sebagai complementizer. Penetapan statusnya harus didasarkan pada distribusi dan perilaku sintaksisnya dalam konstruksi yang bersangkutan. Kajian mutakhir juga menunjukkan bahwa ukuran komplemen klausal tidak selalu seragam, sehingga tidak semua komplemen dapat diasumsikan berupa CP penuh (Wurmbrand, 2024). Selain itu, hubungan antara subordinasi dan struktur hierarkis klausa masih menjadi bahan perdebatan dalam sintaksis generatif (Neeleman et al., 2023).

Persoalan tersebut relevan untuk mengkaji unsur *bilih* dalam bahasa Jawa Banyumasan. Secara deskriptif, *bilih* dikenal sebagai bentuk yang dapat memperkenalkan klausa dengan makna pemerlengkap 'bahwa'. Namun, penggunaan bentuk *bilih* juga perlu diperhatikan dalam lingkungan konstruksi lain, khususnya yang berkaitan dengan makna kondisional 'jika', 'kalau', atau 'bila'. Perbedaan lingkungan sintaksis tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai apakah *bilih* selalu memiliki fungsi yang sama atau memperlihatkan perbedaan status berdasarkan konstruksi tempat unsur tersebut muncul. Dengan demikian, penelitian ini tidak mengasumsikan bahwa setiap kemunculan *bilih* merupakan *complementizer*, tetapi menguji statusnya berdasarkan fungsi dan perilaku sintaksis dalam konteks penggunaannya.

Kajian tentang pemerlengkapan dalam bahasa Jawa telah dilakukan oleh Nardiati et al. (1995/1996) dan Herawati et al. (2000). Nardiati et al. (1995/1996) membahas konstruksi deklaratif sematan dengan menelaah hubungan antara klausa matriks, klausa pemerlengkap, dan jenis predikat yang mengendalikannya, yaitu predikat faktif, semifaktif, dan nonfaktif. Herawati et al. (2000) kemudian memperluas deskripsi konstruksi pemerlengkapan dalam bahasa Jawa. Kedua penelitian tersebut menjadi landasan deskriptif yang penting untuk memahami pola pemerlengkapan dan hubungan antarklausa dalam bahasa Jawa. Di sisi lain, sintaksis bahasa Jawa dialek Banyumasan juga telah dikaji, misalnya melalui pendekatan tipologis pada konstruksi kausatif analitik (Kurniawan & Subiyanto, 2023), tetapi kajian tersebut tidak membahas unsur pemerlengkap. Dengan demikian, belum ada kajian yang secara khusus menguji status sintaksis *bilih* sebagai kepala C dalam proyeksi CP, terutama pada bahasa Jawa Banyumasan. Posisi struktural *bilih* dan hubungannya dengan klausa yang diperkenalkannya karena itu masih memerlukan analisis lebih lanjut.

Kajian pemerlengkapan dalam bahasa Indonesia memberikan perspektif pembanding yang berguna. Purbandini (2012) membahas penggunaan *bahwa* sebagai subordinator yang menghubungkan klausa utama dengan klausa sematan. Karimah (2022) mengidentifikasi beberapa bentuk pemerlengkap dalam bahasa Indonesia, yaitu *bahwa*, *untuk*, *supaya*, dan *agar*. Jeoung (2018) membahas bentuk *bahwa*, *kalau*, *yang*, dan *null C* dalam analisis complementizer bahasa Indonesia. Selain itu, deskripsi tata bahasa bahasa Indonesia mencatat bahwa *bahwa* sebagai penanda klausa pemerlengkap dapat tidak hadir setelah verba tertentu (Sneddon et al., 2010). Hal ini menunjukkan perlunya menguji apakah kehadiran *bilih* bersifat wajib atau opsional. Kajian-kajian tersebut memperlihatkan bahwa unsur yang memperkenalkan klausa bawahan dapat dianalisis berdasarkan fungsi dan kedudukannya dalam struktur sintaksis. Meskipun demikian, temuan pada bahasa Indonesia tidak dapat langsung diterapkan pada *bilih* dalam bahasa Jawa Banyumasan, karena setiap bahasa atau varietas dapat memiliki distribusi dan perilaku sintaksis yang berbeda.

Untuk menguji kedudukan *bilih* dalam konstruksi pemerlengkap, penelitian ini menggunakan teori X-Bar sebagai kerangka analisis. Mulyadi (2010) menjelaskan bahwa teori X-Bar merepresentasikan struktur internal konstituen melalui hubungan hierarkis antara kepala, komplemen, spesifier, dan keterangan. Dalam kerangka Haegeman (1994), kategori C merupakan kepala CP yang mengambil IP sebagai komplemennya. Berdasarkan kerangka tersebut, konstruksi seperti *Aku ngerti bilih dheweke wis teka* dapat dianalisis dengan menguji kemungkinan *bilih* menempati posisi C dan klausa *dheweke wis teka* mengisi posisi komplemen C. Apabila analisis tersebut didukung oleh data, konstruksinya dapat direpresentasikan secara abstrak sebagai [CP *bilih* [IP *dheweke wis teka*]]. Representasi ini merupakan hipotesis analitis yang perlu dibuktikan melalui distribusi dan perilaku sintaksis *bilih*, bukan asumsi yang ditetapkan sejak awal penelitian.

Penerapan teori X-Bar dalam kajian bahasa daerah Indonesia telah ditunjukkan oleh Mukramah dan Mulyadi (2022) melalui analisis konstruksi interogatif bahasa Aceh serta Rahmah dan Subiyanto (2024) melalui kajian konstruksi interogatif bahasa Makassar. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa teori X-Bar dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan hierarkis antarkonstituen dalam bahasa daerah. Namun, penerapan kerangka tersebut untuk menguji status sintaksis unsur pemerlengkap dalam bahasa Jawa Banyumasan, khususnya *bilih* dalam proyeksi CP, belum menjadi fokus penelitian-penelitian tersebut. Berdasarkan kajian terdahulu, terdapat kesenjangan penelitian yang lebih spesifik, yaitu belum adanya kajian yang secara khusus menguji apakah *bilih* dalam konstruksi pemerlengkap bahasa Jawa Banyumasan

berkedudukan sebagai kepala C dalam proyeksi CP. Penelitian Nardiati et al. (1995/1996) dan Herawati et al. (2000) telah memberikan deskripsi mengenai pemerlengkapan bahasa Jawa, tetapi belum secara khusus menguji posisi struktural *bilih* dalam kerangka X-Bar. Sementara itu, penelitian Karimah (2022), Purbandini (2012), dan Jeoung (2018) memberikan perspektif mengenai pemerlengkap dan *complementizer* dalam bahasa Indonesia, tetapi tidak menjadikan *bilih* dalam bahasa Jawa Banyumasan sebagai objek kajian. Di sisi lain, penelitian Mukramah dan Mulyadi (2022) serta Rahmah dan Subiyanto (2024) telah menerapkan teori X-Bar pada bahasa daerah, tetapi belum membahas konstruksi pemerlengkap dan status *bilih* dalam struktur CP. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kontribusi berupa analisis sintaksis terhadap *bilih* dengan mengintegrasikan kajian pemerlengkapan bahasa Jawa, pengujian kategori *complementizer*, dan representasi hierarkis CP dalam kerangka X-Bar.

Secara khusus, penelitian ini berfokus pada distribusi dan perilaku sintaksis *bilih*, statusnya sebagai kandidat *complementizer*, serta hubungannya dengan CP dan klausa yang menjadi komplemennya. Analisis juga mempertimbangkan perbedaan penggunaan *bilih* yang bermakna 'bahwa' dan penggunaannya dalam konstruksi kondisional untuk mengetahui apakah keduanya memperlihatkan fungsi sintaksis yang sama atau berbeda. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian empiris status sintaksis *bilih* dalam konstruksi pemerlengkap bahasa Jawa Banyumasan berdasarkan distribusi, perilaku sintaksis, dan posisi strukturalnya dalam proyeksi CP menggunakan teori X-Bar Haegeman (1994).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berjudul "Status Sintaksis *Bilih* dalam Bahasa Jawa Banyumasan: Analisis Frasa Pemerlengkap dalam Kerangka X-Bar." Penelitian ini mengajukan tiga pertanyaan, yaitu: (1) bagaimana distribusi dan perilaku sintaksis *bilih* dalam konstruksi pemerlengkap bahasa Jawa Banyumasan; (2) bagaimana status sintaksis *bilih* dalam proyeksi *Complementizer Phrase* berdasarkan kerangka X-Bar Haegeman; dan (3) bagaimana hubungan hierarkis antara *bilih*, CP, dan klausa yang menjadi komplemennya? Sejalan dengan pertanyaan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan distribusi dan perilaku sintaksis *bilih*, menganalisis status sintaksisnya dalam proyeksi CP, serta menjelaskan hubungan hierarkis antara *bilih* dan unsur-unsur yang membentuk konstruksi pemerlengkap. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian sintaksis generatif, khususnya mengenai pemerlengkapan dan struktur CP dalam bahasa Jawa Banyumasan. Secara empiris, penelitian ini diharapkan memberikan deskripsi yang lebih terperinci mengenai perilaku sintaksis *bilih* serta memperkaya dokumentasi dan analisis sintaksis bahasa daerah Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan perspektif sintaksis generatif. Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan distribusi, fungsi, dan perilaku sintaksis *bilih* dalam konstruksi pemerlengkap bahasa Jawa Banyumasan serta menganalisis kedudukannya dalam struktur *Complementizer Phrase* (CP). Creswell dan Poth (2024) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam berdasarkan data dalam konteks alamiah. Dalam kajian sintaksis, Schütze (2021) menempatkan penilaian kebahasaan penutur sebagai salah satu bukti empiris untuk menguji keberterimaan dan pola gramatikal. Schütze dan Sprouse (2013) menegaskan bahwa data penilaian keberterimaan perlu dikumpulkan dan ditafsirkan secara sistematis agar dapat dipertanggungjawabkan sebagai bukti linguistik. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menganalisis bentuk konstruksi secara struktural, tetapi juga mempertimbangkan penilaian penutur asli terhadap kewajaran penggunaannya dalam komunikasi.

Objek penelitian adalah unsur *bilih* dalam konstruksi pemerlengkap bahasa Jawa Banyumasan. Data penelitian dibatasi pada sepuluh kalimat yang mengandung *bilih* atau konstruksi pembanding yang relevan dengan pengujian fungsi dan distribusinya. Dari sepuluh kalimat tersebut, empat kalimat menggunakan predikat matriks *ngerti*, sedangkan enam kalimat lainnya menggunakan predikat yang berbeda. Komposisi tersebut diperhatikan dalam analisis karena pengulangan predikat *ngerti* dapat membatasi variasi lingkungan sintaksis yang teramati. Dengan demikian, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasikan seluruh pola pemerlengkapan bahasa Jawa Banyumasan, tetapi untuk mengidentifikasi perilaku sintaksis *bilih* berdasarkan konstruksi yang menjadi data penelitian.

Data utama diperoleh melalui penutur asli bahasa Jawa Banyumasan, sedangkan sumber tertulis digunakan sebagai data pendukung untuk membandingkan bentuk dan penggunaan konstruksi. Informan dipilih secara purposif berdasarkan beberapa kriteria, yaitu (1) penutur asli bahasa Jawa Banyumasan; (2) berasal atau memiliki latar penggunaan bahasa dari wilayah Banyumas, Purbalingga, Cilacap, Banjarnegara, atau Kebumen; (3) menggunakan bahasa Jawa Banyumasan dalam komunikasi sehari-hari atau memiliki pengalaman yang memadai dalam penggunaannya; dan (4) mampu memberikan penilaian terhadap keberterimaan konstruksi yang mengandung *bilih*. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah 10 orang, yang berasal dari kecamatan Kejobong kabupaten Purbalingga. Pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Agustus melalui wawancara dan elisitasi kebahasaan. Identitas informan dicatat menggunakan kode untuk menjaga kerahasiaan identitas pribadi.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, elisitasi, metode simak, dan teknik catat. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai latar penggunaan bahasa, variasi tutur, dan konteks penggunaan *bilih*. Elisitasi dilakukan dengan meminta informan menilai dan memberikan tanggapan terhadap kalimat yang mengandung *bilih*, baik dalam konteks pemerlengkap bermakna 'bahwa' maupun dalam konstruksi yang berhubungan dengan makna kondisional 'jika' atau 'kalau'. Informan juga diminta memberikan alternatif bentuk apabila kalimat yang disajikan dianggap kurang wajar atau tidak lazim digunakan. Metode simak dan teknik catat digunakan untuk mendokumentasikan bentuk tuturan, konteks pemakaian, serta tanggapan informan. Data dari sumber tertulis dicatat secara terpisah dengan mencantumkan identitas sumber, halaman, dan konteks kalimat agar asal-usul setiap data dapat ditelusuri. Untuk menjamin keterlacakan data, setiap kalimat diberi kode dan keterangan mengenai sumber perolehannya. Data yang diperoleh melalui tuturan atau elisitasi informan dibedakan dari data yang berasal dari sumber tertulis. Pencatatan tersebut mencakup bentuk kalimat, kode informan atau identitas sumber tertulis, daerah asal penutur, konteks penggunaan, serta hasil penilaian keberterimaan. Sepuluh kalimat yang dianalisis kemudian diperiksa kembali berdasarkan sumber masing-masing sehingga tidak terjadi pencampuran antara data hasil elisitasi dan contoh yang hanya digunakan sebagai ilustrasi analisis. Data yang tidak dapat dipastikan asal-usulnya tidak dijadikan dasar untuk menarik kesimpulan empiris.

Penilaian keberterimaan dilakukan dengan meminta informan menilai kewajaran setiap kalimat dalam konteks komunikasi bahasa Jawa Banyumasan. Penilaian tidak hanya menyangkut benar atau salahnya suatu konstruksi, tetapi juga konteks penggunaannya, tingkat keformalan, dan ragam tutur yang sesuai. Hal ini penting karena bilih perlu dicermati dari sisi variasi tingkat tutur bahasa Jawa. Pembedaan tingkat tutur, terutama antara ngoko dan krama, telah lama dikaji dan memengaruhi pilihan bentuk kata dalam tuturan (Poedjosoedarmo, 1968). Oleh karena itu, kemunculan bilih bersama unsur ngoko seperti *aku* dan *ngerti* perlu diuji keberterimaannya. Apabila informan menilai bilih lebih lazim digunakan dalam ragam krama atau situasi formal, hal tersebut dicatat sebagai bagian dari karakteristik penggunaan bilih.

Penilaian ini diperlukan untuk mengetahui apakah konstruksi yang dianalisis benar-benar digunakan dalam tuturan Banyumasan, atau merupakan campuran unsur dari tingkat tutur yang berbeda.

Keberterimaan suatu kalimat ditentukan berdasarkan tanggapan informan, bukan semata-mata berdasarkan intuisi peneliti. Apabila terdapat perbedaan penilaian antarinforman, peneliti melakukan konfirmasi melalui wawancara lanjutan dengan meminta penjelasan mengenai alasan perbedaan tersebut dan konteks penggunaan yang dianggap sesuai. Perbedaan penilaian kemudian dicatat dengan mempertimbangkan daerah asal, kebiasaan berbahasa, dan tingkat tutur informan. Kalimat yang diterima oleh sebagian informan tetapi ditolak oleh informan lain tidak langsung dikategorikan sebagai bentuk yang tidak gramatikal. Sebaliknya, variasi penilaian tersebut diperlakukan sebagai informasi mengenai kemungkinan variasi penggunaan bahasa. Dengan prosedur ini, analisis dapat membedakan antara konstruksi yang diterima secara umum oleh informan, konstruksi yang terbatas pada konteks tertentu, dan konstruksi yang keberterimaannya masih diperdebatkan.

Sebelum dianalisis secara struktural, data diklasifikasikan berdasarkan jenis predikat matriks, fungsi klausa yang mengikutinya, posisi *bilih*, serta hubungan antara klausa matriks dan klausa yang diperkenalkan oleh *bilih*. Perhatian khusus diberikan pada empat kalimat yang menggunakan predikat *ngerti* untuk mengidentifikasi pola yang muncul pada predikat tersebut. Enam kalimat lainnya dianalisis sebagai pembanding untuk melihat apakah *bilih* juga muncul pada lingkungan predikat yang berbeda. Perbandingan ini digunakan untuk mengidentifikasi variasi distribusi, bukan untuk menyimpulkan bahwa seluruh jenis predikat dalam bahasa Jawa Banyumasan memiliki perilaku yang sama.

Analisis sintaksis dilakukan melalui analisis distribusional, analisis konstituen, dan representasi struktur berdasarkan teori X-Bar Haegeman (1994). Kerangka X-Bar digunakan untuk menguji hubungan hierarkis antara kepala, komplemen, dan proyeksi frasa. Dalam struktur CP, kategori C merupakan kepala yang mengambil IP sebagai komplemennya. Oleh karena itu, penelitian ini menguji kemungkinan *bilih* menempati posisi C dan klausa yang mengikutinya mengisi posisi komplemen C. Struktur dasar yang digunakan sebagai hipotesis analisis adalah [CP C [IP ...]], bukan sebagai ketetapan bahwa *bilih* sejak awal berkategori C.

Sebagai contoh, konstruksi *Aku ngerti bilih dheweke wis teka* dianalisis dengan memperhatikan hubungan antara predikat *ngerti* dan klausa *dheweke wis teka* yang diperkenalkan oleh *bilih*. Apabila hasil analisis menunjukkan bahwa *bilih* berkedudukan sebagai kepala C, struktur tersebut dapat direpresentasikan sebagai [VP *ngerti* [CP *bilih* [IP *dheweke wis teka*]]]. Akan tetapi, representasi tersebut hanya digunakan apabila didukung oleh bukti distribusional, fungsi pemerlengkap, dan penilaian keberterimaan penutur. Jika *bilih* memperlihatkan perilaku yang berbeda, analisis mempertimbangkan kemungkinan fungsi atau kedudukan sintaksis lainnya. Selain itu, konstruksi yang mengandung *bilih* dibandingkan dengan konstruksi tanpa penanda tersebut atau dengan penanda subordinatif lain, seperti *yen*, untuk melihat perbedaan distribusi dan fungsi sintaksisnya.

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan penutur. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil elisitasi dengan sumber tertulis yang relevan, sedangkan triangulasi penutur dilakukan dengan membandingkan penilaian beberapa informan terhadap konstruksi yang sama. Pemeriksaan juga dilakukan terhadap konteks penggunaan dan tingkat tutur untuk menghindari penafsiran yang mengabaikan variasi bahasa. Apabila terdapat perbedaan penilaian, hasil konfirmasi dan alasan perbedaan tersebut dicatat dalam proses analisis. Dengan demikian, validasi tidak didasarkan pada anggapan bahwa semua penutur harus memberikan penilaian yang sama, tetapi pada keterlacakan sumber,

kesesuaian konteks, dan kejelasan dasar penilaian.

Hasil analisis disajikan secara deskriptif-analitis dengan menampilkan kalimat berbahasa Jawa Banyumasan, terjemahan bahasa Indonesia, sumber data, konteks penggunaan, hasil penilaian keberterimaan, dan analisis struktur sintaksis. Diagram pohon X-Bar digunakan untuk memperlihatkan hubungan hierarkis antara predikat matriks, CP, C, dan IP. Seluruh temuan diinterpretasikan berdasarkan sepuluh kalimat yang dianalisis dengan tetap mempertimbangkan keterbatasan jumlah data dan variasi penilaian informan. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk menjelaskan status sintaksis *bilih* berdasarkan bukti distribusi, fungsi, keberterimaan, dan hubungan strukturalnya dalam konstruksi pemerlengkap bahasa Jawa Banyumasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Distribusi bilih dalam Konstruksi Pemerlengkapan

Berdasarkan analisis terhadap sepuluh data bahasa Jawa Banyumasan, *bilih* ditemukan dalam konstruksi yang menghubungkan predikat pada klausa matriks dengan klausa yang menyatakan isi pengetahuan, tuturan, persepsi, atau sikap proposisional. Pada data (1), misalnya, terdapat konstruksi *Aku ngerti bilih dheweke teka* 'Saya tahu bahwa dia datang'. Dalam kalimat tersebut, *bilih* muncul setelah predikat *ngerti* 'tahu' dan sebelum klausa *dheweke teka* 'dia datang'. Klausa yang mengikuti *bilih* menyatakan informasi yang diketahui oleh subjek pada klausa matriks. Pola serupa ditemukan pada data (2), *Dheweke kandha bilih bapake lagi turu* 'Dia berkata bahwa ayahnya sedang tidur', dan data (3), *Aku krungu bilih dheweke wis lunga* 'Saya mendengar bahwa dia sudah pergi'. Pada data (2), klausa setelah *bilih* menyatakan isi tuturan, sedangkan pada data (3), klausa tersebut menyatakan informasi yang didengar oleh subjek. Kedua data memperlihatkan bahwa *bilih* menempati posisi di antara predikat matriks dan klausa yang menyampaikan isi informasi.

Distribusi tersebut juga terlihat pada data (4), *Ibu ngerti bilih aku durung mangan* 'Ibu tahu bahwa saya belum makan', dan data (5), *Pak Guru ngomong bilih ujiane sesuk* 'Pak Guru mengatakan bahwa ujiannya besok'. Pada data (4), klausa setelah *bilih* mengandung unsur negasi *durung* 'belum', sedangkan data (5) memperlihatkan konstruksi yang menyampaikan informasi mengenai waktu pelaksanaan ujian. Selanjutnya, data (6), *Dheweke percaya bilih kancane ora teka* 'Dia percaya bahwa temannya tidak datang', dan data (8), *Aku yakin bilih dheweke bisa menang* 'Saya yakin bahwa dia bisa menang', menunjukkan bahwa *bilih* juga muncul setelah predikat yang menyatakan kepercayaan dan keyakinan. Data (7), (9), dan (10) memperlihatkan variasi lain pada klausa yang mengikuti *bilih*. Klausa komplemen dapat berupa klausa aktif, klausa pasif, maupun klausa yang mengandung modalitas. Variasi tersebut menunjukkan bahwa klausa setelah *bilih* tidak terbatas pada satu bentuk predikasi. Meskipun demikian, keberadaan negasi, aspek, modalitas, dan bentuk pasif hanya memperlihatkan bahwa konstruksi setelah *bilih* memiliki struktur klausal. Ciri-ciri tersebut belum secara langsung membuktikan bahwa *bilih* merupakan kepala C.

Berdasarkan Tabel 1 di bawah, sepuluh data memperlihatkan bahwa *bilih* muncul setelah beberapa jenis predikat matriks. Predikat tersebut meliputi predikat mental atau kognitif (*ngerti*, *percaya*, dan *yakin*), predikat komunikasi (*kandha* dan *ngomong*), serta predikat persepsi (*krungu*). Variasi ini memperlihatkan bahwa penggunaan *bilih* dalam data penelitian tidak terbatas pada satu jenis predikat. Predikat-predikat tersebut memiliki kesamaan semantis, yaitu memungkinkan hadirnya informasi atau proposisi sebagai unsur pelengkap. Temuan ini sejalan dengan Dixon (2006, 2010), yang menjelaskan bahwa konstruksi komplement dapat berkaitan dengan predikat yang menyatakan aktivitas mental, komunikasi, persepsi, dan

sikap propositional. Dalam data penelitian ini, *ngerti*, *kandha*, *krungu*, *ngomong*, *percaya*, dan *yakin* memperlihatkan karakteristik semantis tersebut. Temuan lintas bahasa lain juga menunjukkan bahwa sifat klausa komplemen, termasuk kefinitannya, perlu dipertimbangkan ketika menetapkan struktur yang memperkenalkannya (Hu & Chen, 2024). Hubungan antara predikat matriks dan klausa yang mengikutinya dengan demikian dapat dianalisis sebagai hubungan pemerlengkapan. Namun, hubungan tersebut baru menunjukkan bahwa klausa setelah *bilih* berfungsi sebagai komplemen dari predikat matriks. Hubungan itu belum cukup untuk menetapkan kategori sintaksis *bilih* sebagai *complementizer*.

Tabel 1. Distribusi bilih berdasarkan jenis predikat matriks dan struktur klausa yang mengikutinya

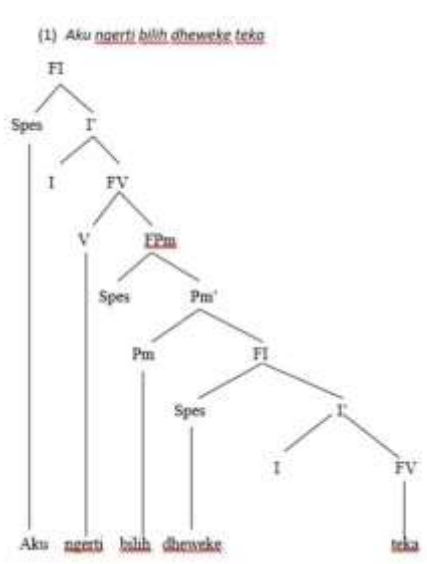
No.	Predikat matriks	Makna	Jenis predikat	Struktur setelah bilih	Keterangan
1	ngerti	tahu	Mental/kognitif	dheweke teka	Klausa aktif
2	kandha	berkata	Komunikasi	bapake lagi turu	Klausa aktif + aspek
3	krungu	mendengar	Persepsi	dheweke wis lunga	Klausa aktif + aspek
4	ngerti	tahu	Mental/kognitif	aku durung mangan	Klausa negatif/aspektual
5	ngomong	mengatakan	Komunikasi	ujiane sesuk	Proposisi deklaratif
6	percaya	percaya	Sikap proposisional	kancane ora teka	Klausa negatif
7	ngerti	tahu	Mental/kognitif	dheweke lunga	Klausa aktif
8	yakin	yakin	Sikap proposisional	dheweke bisa menang	Klausa modal
9	ngerti	tahu	Mental/kognitif	dalane ditutup	Klausa pasif
10	kandha	berkata	Komunikasi	aku kudu bali	Klausa modal

Sumber: Data penelitian (elisitasi dan wawancara dengan informan penutur bahasa Jawa Banyumasan), diolah penulis, 2026.

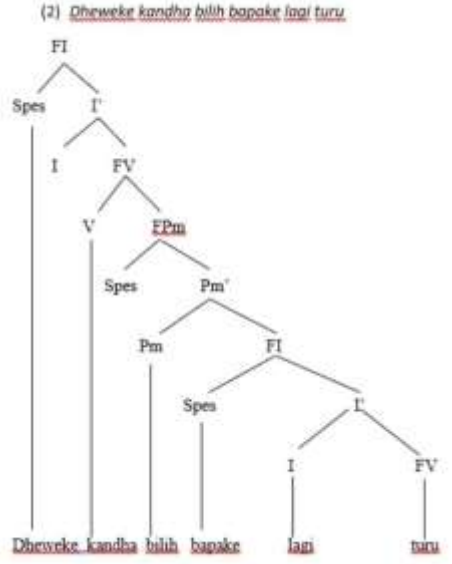
Pembedaan tersebut penting karena fungsi suatu unsur dalam menghubungkan klausa tidak selalu sama dengan kategori strukturalnya. Jeoung (2018) memperlihatkan bahwa unsur yang berkaitan dengan *complementizer* dalam bahasa Indonesia dapat memiliki distribusi sintaksis tertentu. Sementara itu, Englebretson (2003) menekankan pentingnya memperhatikan penggunaan aktual dan konteks dalam menganalisis bentuk kebahasaan. Oleh karena itu, kesepadanan makna *bilih* dengan *bahwa* dalam bahasa Indonesia tidak dapat dijadikan satu-satunya dasar untuk menetapkan bahwa *bilih* merupakan C. Penetapan tersebut memerlukan pengujian terhadap distribusi dan perilaku sintaksisnya dalam konstruksi yang berbeda.

2. Analisis Struktur Pemerlengkapan dalam Kerangka X-Bar

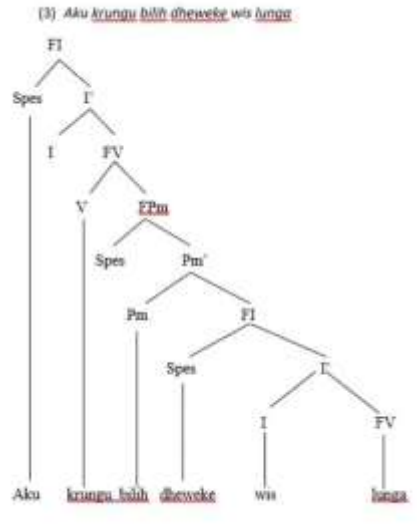
Analisis struktur pemerlengkapan dalam penelitian ini menggunakan kerangka X-Bar untuk menggambarkan hubungan hierarkis antara predikat matriks dan klausa yang mengikutinya. Dalam kerangka tersebut, konstruksi pemerlengkapan dapat direpresentasikan melalui proyeksi CP yang memiliki kepala C dan komplemen berupa IP. Dengan menggunakan notasi tersebut, struktur dasar konstruksi yang dianalisis dapat digambarkan sebagai berikut:



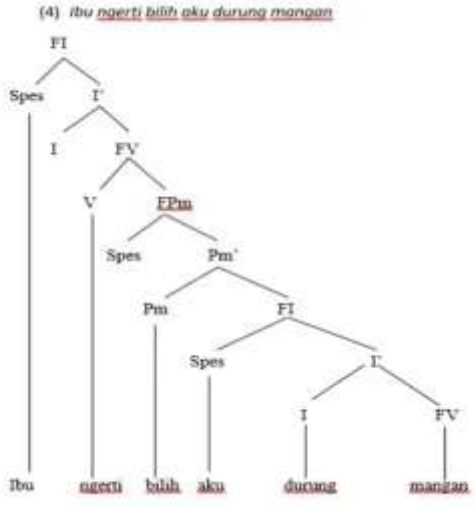
Gambar 1. Diagram pohon data 1



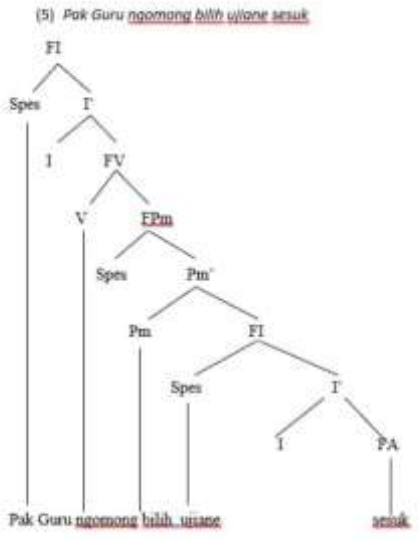
Gambar 2. Diagram pohon data 2



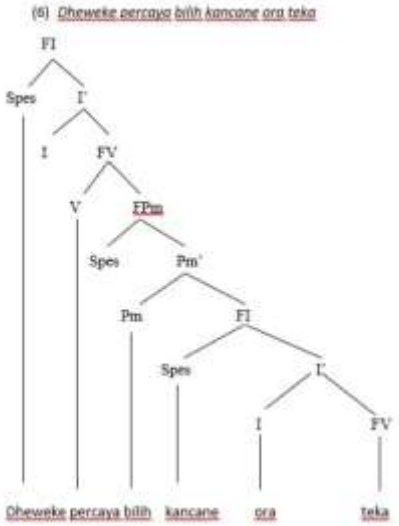
Gambar 3. Diagram pohon data 3



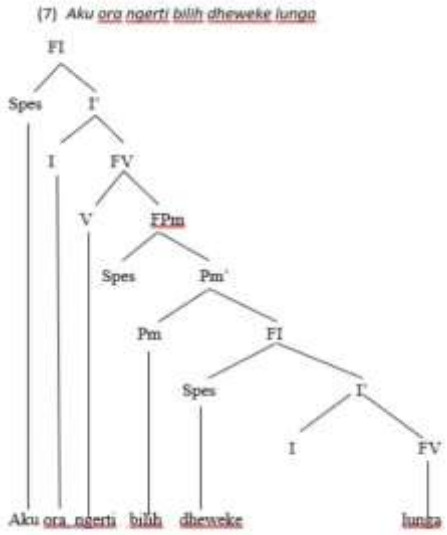
Gambar 4. Diagram pohon data 4



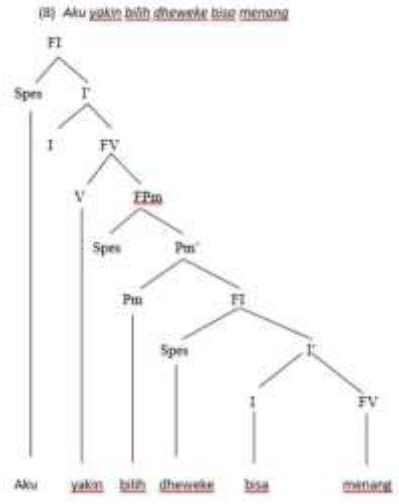
Gambar 5. Diagram pohon data 5



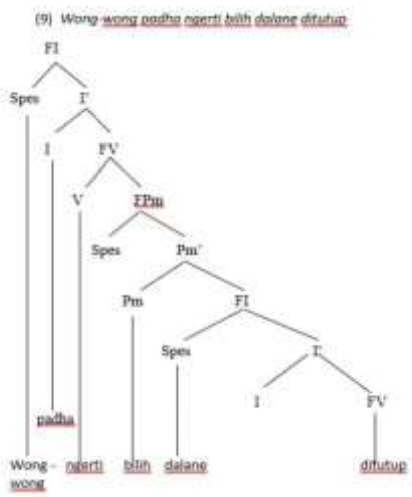
Gambar 6. Diagram pohon data 6

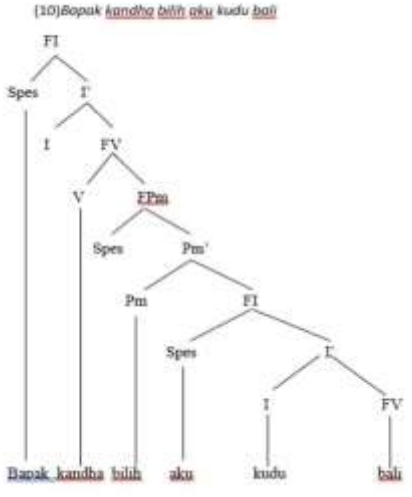


Gambar 7. Diagram pohon data 7



Gambar 8. Diagram pohon data 8





Gambar 9. Diagram pohon data 9 **Gambar 10.** Diagram pohon data 10

Gambar 1–10. Diagram pohon struktur pemerlengkapan pada data (1)–(10)
Sumber: Analisis penulis berdasarkan teori X-Bar (Haegeman, 1994), 2026.

Diagram pohon untuk kesepuluh data memperlihatkan analisis hierarkis terhadap hubungan antara predikat matriks dan klausa yang diperkenalkan oleh *bilih*. Pada contoh *Aku ngerti bilih dheweke teka*, misalnya, predikat *ngerti* dianalisis sebagai kepala V, sedangkan konstruksi *bilih dheweke teka* dianalisis sebagai CP yang berfungsi sebagai komplemen dari V. Di dalam CP tersebut, *bilih* ditempatkan pada posisi C dan klausa *dheweke teka* menempati posisi IP. Analisis serupa diterapkan pada konstruksi dengan predikat *kandha*, *krungu*, *percaya*, dan *yakin*. Perbedaan predikat matriks tidak mengubah pola representasi dasar yang digunakan dalam analisis, yaitu hubungan antara V dan CP. Sementara itu, unsur-unsur di dalam IP dapat bervariasi sesuai dengan struktur klausa masing-masing data. Variasi tersebut mencakup penggunaan aspek, negasi, modalitas, dan bentuk pasif. Meskipun demikian, diagram pohon tersebut perlu dipahami sebagai representasi analitis, bukan sebagai bukti definitif bahwa *bilih* selalu berkategori C.

Penempatan bilih pada posisi C merupakan hipotesis analisis yang didasarkan pada posisinya sebelum klausa komplemen dan fungsinya dalam memperkenalkan proposisi. Untuk menguji hipotesis tersebut secara lebih kuat, diperlukan perbandingan dengan konstruksi yang menggunakan penanda lain, konstruksi tanpa bilih, serta penggunaan bilih dalam makna yang berbeda. Dengan demikian, hasil analisis X-Bar dalam penelitian ini terutama menunjukkan bahwa hubungan antara predikat matriks dan klausa yang mengikutinya dapat direpresentasikan melalui struktur CP. Analisis tersebut memberikan dasar untuk mengajukan *bilih* sebagai kandidat pengisi posisi C. Akan tetapi, penetapan kategori tersebut masih memerlukan pengujian distribusional yang lebih luas.

3. *bilih* sebagai kandidat *complementizer*

Berdasarkan sepuluh data yang dianalisis, terdapat beberapa karakteristik yang mendukung pengajuan bilih sebagai kandidat complementizer dalam konstruksi pemerlengkapan bahasa Jawa Banyumasan. Pertama, bilih muncul setelah predikat matriks dan sebelum klausa yang menyatakan isi pengetahuan, tuturan, persepsi, atau sikap proposisional. Kedua, predikat yang mendahului bilih merupakan predikat yang secara semantis dapat mengambil informasi atau proposisi sebagai komplemen. Ketiga,

klausa yang mengikuti bilih memperlihatkan variasi struktur internal, antara lain klausa yang mengandung aspek, negasi, modalitas, dan bentuk pasif. Ketiga karakteristik tersebut memberikan dasar untuk menganalisis bilih sebagai unsur yang memperkenalkan klausa komplemen. Dalam kerangka X-Bar, fungsi tersebut dapat direpresentasikan melalui posisi C dalam proyeksi CP.

Namun, bukti yang tersedia masih bersifat distribusional dan deskriptif. Penelitian ini belum melakukan pengujian kontras yang secara langsung membandingkan konstruksi dengan *bilih*, konstruksi tanpa *bilih*, dan konstruksi yang menggunakan *yen*. Perbandingan dengan konstruksi tanpa *bilih* diperlukan untuk mengetahui apakah klausa komplemen dapat muncul tanpa penanda tersebut dan bagaimana perubahan bentuk itu memengaruhi keberterimaan serta interpretasi kalimat. Pengujian dengan *yen* juga diperlukan untuk mengetahui apakah *yen* dapat menempati lingkungan sintaksis yang sama dengan *bilih* atau justru memiliki distribusi dan fungsi yang berbeda. Selain itu, penggunaan *bilih* dalam makna 'jika' perlu diperiksa secara tersendiri agar fungsi pemerlengkapan proposisional dapat dibedakan dari fungsi penanda hubungan bersyarat. Pemisahan ini penting karena klausa kondisional pada umumnya dianalisis dengan struktur dan penanda yang berbeda dari klausa komplemen (Bhatt & Pancheva, 2006).

Keterbatasan pengujian tersebut menyebabkan penelitian ini belum dapat memastikan apakah *bilih* selalu berkategori C dalam seluruh konteks penggunaannya. Posisi *bilih* yang ditemukan dalam sepuluh data mendukung analisisnya sebagai kandidat *complementizer* pada konstruksi pemerlengkapan proposisional. Akan tetapi, kemungkinan adanya fungsi atau distribusi lain masih terbuka untuk diteliti. Pembedaan antara fungsi subordinatif dan kategori sintaksis juga perlu diperhatikan. Secara deskriptif, *bilih* dapat disebut sebagai unsur yang memperkenalkan klausa subordinatif. Dalam analisis generatif, unsur tersebut dapat diajukan sebagai C apabila distribusi dan perilaku strukturalnya mendukung penempatan pada kepala CP. Dengan demikian, istilah subordinatif menjelaskan fungsi penghubungannya dalam konstruksi, sedangkan C menunjukkan posisi struktural yang diajukan dalam analisis X-Bar. Kedua istilah tersebut tidak harus dipertentangkan, tetapi penggunaannya perlu disesuaikan dengan tingkat analisis yang sedang dibicarakan.

Pandangan tersebut berkaitan dengan pembahasan Castro-Chao (2022) mengenai unsur subordinatif dan perkembangan fungsinya dalam lingkungan sintaksis tertentu. Sementara itu, Burukina (2023) menunjukkan bahwa *complementizer* dapat memperlihatkan perilaku struktural yang kompleks dalam domain CP. Manzini dan Roussou (2024) juga membahas hubungan antara kategori C dan struktur pemerlengkapan. Kajian-kajian tersebut memberikan landasan teoretis untuk menempatkan analisis *bilih* dalam kerangka CP. Namun, penerapan kerangka tersebut pada bahasa Jawa Banyumasan tetap harus didasarkan pada bukti empiris dari bahasa yang diteliti.

Penelitian mengenai penerapan teori X-Bar pada bahasa daerah, seperti Sembiring dan Mulyadi (2019), Mukramah dan Mulyadi (2022), serta Putri, Mulyadi, dan Gustianingsih (2024), menunjukkan bahwa pendekatan tersebut dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan hierarkis antarkonstituen. Dalam konteks penelitian ini, kerangka X-Bar digunakan untuk menggambarkan hubungan antara predikat matriks, unsur pemerlengkap, dan klausa komplemen. Kontribusi penelitian ini terletak pada penyajian analisis awal mengenai distribusi *bilih* dalam konstruksi pemerlengkapan Banyumasan serta pengajuan struktur CP sebagai representasi hubungan sintaktisnya.

4. Sintesis Temuan, Keterbatasan, dan Arah Penelitian Lanjutan

Secara keseluruhan, sepuluh data menunjukkan bahwa *bilih* digunakan untuk memperkenalkan klausa yang menyatakan isi pengetahuan, tuturan, persepsi, atau sikap proposisional. Unsur tersebut

ditemukan setelah predikat *ngerti*, *kandha*, *krungu*, *ngomong*, *percaya*, dan *yakin*. Klausa yang mengikutinya memiliki struktur internal yang bervariasi, meliputi klausa aktif, negatif, bermodalitas, beraspek, dan pasif. Dalam kerangka X-Bar, hubungan antara predikat matriks dan klausa komplemen dapat direpresentasikan melalui struktur [VP V [CP C [IP ...]]]. Berdasarkan representasi tersebut, *bilih* diajukan sebagai kandidat pengisi posisi C, sedangkan klausa yang mengikutinya dianalisis sebagai IP. Analisis ini memberikan penjelasan struktural mengenai hubungan antara predikat matriks dan klausa komplemen. Namun, representasi pohon tidak dengan sendirinya membuktikan kategori *bilih*. Penetapan *bilih* sebagai *complementizer* masih memerlukan pengujian distribusional yang lebih terarah.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah data dan jenis konstruksi yang dianalisis. Data penelitian dibatasi pada sepuluh kalimat yang memperlihatkan penggunaan *bilih* dalam konstruksi pemerlengkapan. Penelitian ini belum membandingkan konstruksi tersebut dengan bentuk tanpa *bilih* atau konstruksi yang menggunakan *yen*. Selain itu, penggunaan *bilih* dalam makna 'jika' belum dianalisis secara khusus. Oleh karena itu, hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasi seluruh penggunaan *bilih* dalam bahasa Jawa Banyumasan. Penelitian selanjutnya perlu memperluas jumlah dan variasi data dengan menguji konstruksi yang menggunakan *bilih*, *yen*, dan konstruksi tanpa penanda pemerlengkap. Penelitian lanjutan juga dapat menguji kemungkinan bahwa posisi C tidak bersifat tunggal, sebagaimana diusulkan dalam analisis periferi kiri klausa oleh Rizzi (1997). Pengujian juga perlu mencakup penggunaan *bilih* dalam konteks bersyarat serta memperhatikan konteks pemakaian dan tingkat tutur. Melalui perbandingan tersebut, penelitian berikutnya dapat menguji apakah *bilih* memiliki distribusi yang sama dengan *yen*, apakah kehadirannya bersifat wajib atau opsional dalam konstruksi tertentu, serta apakah fungsi pemerlengkapan dan fungsi bersyaratnya menunjukkan perilaku sintaksis yang berbeda. Pengujian ini diperlukan untuk memperoleh dasar empiris yang lebih kuat dalam menetapkan status *bilih* sebagai *complementizer* dalam bahasa Jawa Banyumasan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap sepuluh data konstruksi pemerlengkapan dalam bahasa Jawa Banyumasan, dapat disimpulkan bahwa *bilih* memiliki distribusi sebagai unsur yang memperkenalkan konstruksi proposisional yang berhubungan dengan predikat pada klausa matriks. *Bilih* ditemukan setelah beberapa jenis predikat, yaitu predikat mental atau kognitif, seperti *ngerti* 'tahu', *percaya* 'percaya', dan *yakin* 'yakin'; predikat komunikasi, seperti *kandha* 'berkata' dan *ngomong* 'mengatakan'; serta predikat persepsi, seperti *krungu* 'mendengar'. Konstruksi yang mengikuti *bilih* memperlihatkan variasi struktur internal, meliputi klausa aktif, pasif, negatif, dan bermodalitas. Variasi tersebut menunjukkan bahwa klausa yang diperkenalkan oleh *bilih* memiliki struktur internal yang dapat dianalisis secara sintaktis sebagai satuan klausa.

Dalam kerangka X-Bar Haegeman (1994), hubungan antara predikat matriks dan klausa komplemen dapat direpresentasikan melalui struktur [VP V [CP C [IP ...]]]. Pada struktur tersebut, *bilih* diajukan sebagai kandidat pengisi posisi kepala C, sedangkan klausa yang mengikutinya dianalisis sebagai IP. Representasi ini menjelaskan hubungan hierarkis antara predikat matriks, CP, dan klausa komplemen, bukan sekadar hubungan linear antarkata. Namun, penempatan *bilih* pada posisi C masih merupakan analisis struktural yang didasarkan pada distribusi sepuluh data yang diteliti dan belum menjadi pembuktian definitif mengenai kategorinya dalam seluruh konteks bahasa Jawa Banyumasan.

Keberadaan negasi dan modalitas memberikan gambaran tambahan mengenai struktur internal

klausa komplemen. Pada konstruksi *Dheweke percaya bilih kancane ora teka*, negasi *ora* berada di dalam klausa yang mengikuti *bilih*. Sementara itu, pada *Aku ora ngerti bilih dheweke lunga*, negasi berada pada klausa matriks. Pada konstruksi *Bapak kandha bilih aku kudu bali*, modalitas *kudu* juga berada di dalam klausa yang diperkenalkan oleh *bilih*. Perbedaan posisi tersebut menunjukkan bahwa unsur negasi dan modalitas merupakan bagian dari struktur internal klausa masing-masing. Akan tetapi, keberadaan unsur-unsur tersebut tidak secara langsung membuktikan bahwa *bilih* berkategori C.

Dengan demikian, penelitian ini mengajukan *bilih* sebagai kandidat *complementizer* dalam konstruksi pemerlengkapan proposisional bahasa Jawa Banyumasan. Secara deskriptif, *bilih* berfungsi memperkenalkan klausa subordinatif, sedangkan dalam analisis generatif unsur tersebut dapat direpresentasikan pada posisi C dalam struktur CP. Kesimpulan ini dibatasi pada sepuluh data yang dianalisis dan belum mencakup seluruh kemungkinan penggunaan *bilih*. Penelitian selanjutnya perlu menguji konstruksi dengan *yen*, konstruksi tanpa *bilih*, serta penggunaan *bilih* dalam makna 'jika'. Pengujian tersebut diperlukan untuk membandingkan distribusi, keberterimaan, dan fungsi sintaksis setiap bentuk sehingga status *bilih* sebagai *complementizer* dapat ditentukan dengan dasar empiris yang lebih kuat.

KONTRIBUSI PENULIS

Penulis pertama berkontribusi dalam konseptualisasi penelitian, perancangan metodologi, pengumpulan data, analisis data, serta penyusunan naskah awal. Penulis kedua berkontribusi dalam memberikan masukan substantif terhadap naskah.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan, baik secara finansial maupun nonfinansial, yang dapat memengaruhi pelaksanaan penelitian, analisis data, penyusunan, maupun publikasi artikel ini.

PERNYATAAN PENGGUNAAN KECERDASAN ARTIFISIAL (AI)

Dalam penyusunan artikel ini, penulis menggunakan teknologi kecerdasan artifisial (AI) sebagai alat bantu dalam proses penyuntingan bahasa, pemeriksaan tata bahasa, dan penyempurnaan struktur penulisan. AI tidak digunakan untuk menghasilkan, memanipulasi, atau menganalisis data penelitian. Seluruh isi artikel, interpretasi hasil, serta tanggung jawab atas keakuratan dan integritas naskah tetap berada pada penulis.

DAFTAR PUSTAKA

Bhatt, R., & Pancheva, R. (2006). Conditionals. In M. Everaert & H. van Riemsdijk (Eds.), *The Blackwell companion to syntax* (Vol. 1, pp. 638–687). Blackwell. https://doi.org/10.1002/9780470996591.ch16

Bresnan, J. W. (1970). On complementizers: Toward a syntactic theory of complement types. *Foundations of Language, 6*(3), 297–321.

Burukina, I. (2023). External merge in spec,CP: Complementizers projecting an argument. *Syntax, 26*(1), 85–105. https://doi.org/10.1111/synt.12246

Carnie, A. (2013). *Syntax: A generative introduction* (3rd ed.). Wiley-Blackwell.

Castro-Chao, N. (2022). The emergence and loss of the English minor complementizers *till* and *until*. *Journal of English Linguistics, 50*(4), 354–383. https://doi.org/10.1177/00754242221126698

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2024). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

Dixon, R. M. W. (2010). *Basic linguistic theory: Volume 2, Grammatical topics*. Oxford University Press.

Dixon, R. M. W., & Aikhenvald, A. Y. (Eds.). (2006). *Complementation: A cross-linguistic typology*. Oxford University Press. https://doi.org/10.1093/oso/9780199297870.001.0001

Englebretson, R. (2003). *Searching for structure: The problem of complementation in colloquial Indonesian conversation* (Studies in Discourse and Grammar, 13). John Benjamins. https://doi.org/10.1075/sidag.13

Haegeman, L. (1994). *Introduction to government and binding theory* (2nd ed.). Blackwell.

Hu, B., & Chen, H. (2024). On the finiteness of complement clauses in Chinese. *International Journal of Chinese Linguistics*, *11*(2), 247–279. https://doi.org/10.1075/ijchl.00030.hu

Jeoung, H. N. (2018). *Optional elements in Indonesian morphosyntax* [Doctoral dissertation, University of Pennsylvania]. https://core.ac.uk/download/pdf/219381490.pdf

Karimah, I. (2022). Analisis kontrastif pemerlengkap (complementizer) dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. *FONEMA: Jurnal Edukasi Bahasa dan Sastra Indonesia*, *4*(2), 129–142. https://doi.org/10.25139/fn.v4i2.4490

Kurniawan, J. N. D., & Subiyanto, A. (2023). Analytical causative construction in Banyumasan dialect and West Kalimantan Hakka dialect: A linguistic typology study. *Lingua Didaktika: Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Bahasa*, *17*(1). https://doi.org/10.24036/ld.v17i1.119188

Manzini, M. R., & Roussou, A. (2024). Recategorizing C. In G. Bocci, D. Botteri, C. Manetti, & V. Moscati (Eds.), *Rich descriptions and simple explanations in morphosyntax and language acquisition* (pp. 153–172). Oxford University Press. https://doi.org/10.1093/oso/9780198889472.003.0008

Mukramah, M., & Mulyadi, M. (2022). Konstruksi interogatif dalam bahasa Aceh: Teori X-Bar. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, *11*(1), 13–25. https://doi.org/10.26499/rnh.v11i1.2114

Neeleman, A., Philip, J., Tanaka, M., & van de Koot, H. (2023). Subordination and binary branching. *Syntax*, *26*(1), 41–84. https://doi.org/10.1111/synt.12244

Nimram, M. D., Azi, N. J., Nimram, D. N., Lagan, B. S., Umeh, A. I., & Nuhu, O. (2023). Exploring X-bar syntax as applied to English syntactic structures. *Greener Journal of Languages and Literature Research*, *8*(1), 12–28.

Poedjosoedarmo, S. (1968). Javanese speech levels. *Indonesia*, *6*, 54–81. https://hdl.handle.net/1813/53445

Purbandini, W. K. (2012). Konjungsi *bahwa* bahasa Indonesia. *Sigma-Mu*, *4*(2), 10–22. https://doi.org/10.35313/sigmamu.v4i2.868

Putri, M. M., Mulyadi, M., & Gustianingsih, G. (2024). The structure of interrogative sentences in Langkat Malay: An analysis of X-bar theory. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, *10*(2), 585–593. https://doi.org/10.22225/jr.10.2.2024.585-593

Rahmah, A., & Subiyanto, A. (2024). Syntactic analysis of Makassar question words: An X-bar theory approach. *Indonesian Journal of EFL and Linguistics*, *9*(1), 193–210. https://doi.org/10.21462/ijefl.v9i1.774

Rizzi, L. (1997). The fine structure of the left periphery. In L. Haegeman (Ed.), *Elements of grammar: Handbook in generative syntax* (pp. 281–337). Kluwer. https://doi.org/10.1007/978-94-011-5420-8_7

Schütze, C. T. (2021). *The empirical base of linguistics: Grammaticality judgments and linguistic methodology*. Language Science Press.

Schütze, C. T., & Sprouse, J. (2013). Judgment data. In R. J. Podesva & D. Sharma (Eds.), *Research methods in linguistics* (pp. 27–50). Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/CBO9781139013734.004

Sembiring, H. B., & Mulyadi, M. (2019). Predikat kompleks bahasa Karo: Kajian X-bar. *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*, *15*(2), 195–205. https://doi.org/10.15294/lingua.v15i2.18257

Sneddon, J. N., Adelaar, K. A., Djenar, D. N., & Ewing, M. C. (2010). *Indonesian: A comprehensive grammar* (2nd ed.). Routledge.

Wurmbrand, S. (2024). The size of clausal complements. *Annual Review of Linguistics*, *10*, 59–83. https://doi.org/10.1146/annurev-linguistics-031522-103802